

# THE CONCEPT OF “MERDEKA BELAJAR” IN THE PERSPECTIVE OF HUMANISTIC LEARNING THEORY

Volume 9, Nomor 1, Februari 2021

DOI: 10.24036/spektrumpls.v9i1.111912

Submitted : 15-01-2021

Revised : 05-02-2021

Accepted : 25-02-2021

**Dewi Juita<sup>1,3</sup>, Yusmaridi M<sup>2</sup>**<sup>1</sup>Jurusan Tadris Biologi FTIK IAIN Kerinci<sup>2</sup>Program Pasca Sarjana Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang<sup>3</sup>dewijuita@iainkerinci.ac.id

## ABSTRACT

*The Minister of Education and Culture and his staff are trying to liberate teachers and students. Teachers are given the opportunity to explore their potential and their students. Teachers and students are given the freedom to think and determine the appropriate method in achieving learning objectives. The diversity of the abilities of students does not make students a source of self-doubt, but serves as benchmarks for teachers in building teacher gives freedom to students in choosing the methods and materials they need. Students are fully responsible for the educational process. The concept of “Merdeka Belajar” with humanistic theory along with its objectives the abilities of their students in a positive direction. Teachers are no longer burdened with administrative tasks that hinder teacher creativity. Humanistic learning theory has the aim of humanizing humans. The implementation, and evaluation. The goal to be achieved is to humanize humans and explore and develop the potential of teachers and students. Implementation of learning refers to meaningful learning that prioritizes the needs of students in real life. Learning evaluation is also carried out thoroughly and comprehensively.*

**Keywords:** Merdeka Belajar, Humanistic Theory

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kunci dari tujuan hidup bangsa yang sudah merdeka. Suatu bangsa yang maju dilihat dari bagaimana pendidikan dalam menghasilkan sumber daya manusia yang terdidik. Pendidikan juga merupakan instrumen utama dalam menciptakan perubahan strata sosial individu masyarakatnya. Pendidikan juga menjadi salah satu upaya dalam mencerdaskan bangsa sesuai amanah pembukaan UUD 1945 alinea IV. Pendidikan yang baik tentu sangat dipengaruhi oleh sistem yang dibangun bersama yang terdiri dari komponen-komponen utama pula. Komponen tersebut dapat berupa bagaimana pemilihan metode yang tepat, guru dan peserta didik, serta sarana dan prasarana yang menunjang terlaksananya pendidikan (Abdullah, 2016; Fadhli, 2017; Munir Yusuf, 2018).

Indonesia sangat memperhatikan keberlangsungan pendidikan. Hal ini terbukti dengan adanya kebijakan pemerintah untuk menggunakan 20% APBN untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Setiap adanya pergantian kabinet dalam pemerintahan, akan selalu diiringi dengan perubahan sistem pendidikan sebagai bentuk upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di tanah air ini. Pengangkatan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang dijabat oleh Bapak Nadiem Makarim dengan masa jabatan 2019-2024 memberikan dampak besar bagi pendidikan di Indonesia. Sistem pendidikan di Indonesia diarahkan pada pendidikan merdeka yang dikenal dengan “Merdeka Belajar” (Bunga, 2019; Kamil, 2020; Putri, 2020).

Kata merdeka belajar sudah mulai tidak asing lagi di tahun 2020 ini. Bapak kemendikbud bersama jajarannya berupaya untuk memerdekakan semua pihak-pihak yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Pihak khusus yang menjadi sorotan dalam artikel ini adalah guru dan peserta didik. Guru dan peserta didik dimerdekakan pikirannya oleh program merdeka belajar ini. Merdeka pikiran

tentunya didahului oleh kemerdekaan pikiran dari guru terlebih dahulu. Jika guru telah merdeka dalam berpikir maka selanjutnya guru dapat memerdekakan pikiran peserta didiknya. Menurut pandangan Bapak Nadiem, selama ini guru sudah lama dijajah oleh tugas administrasi serta standarisasi yang sangat menyita waktu guru dalam menghasilkan peserta didik yang sesuai dengan amanah UU Sisdiknas Tahun 2003 Pasal 3, yaitu untuk menghasilkan peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Guru tidak lagi dibebani dengan kerja administrasi yang berbelit serta guru tidak lagi membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sangat begitu panjang, seperti yang dirasakan sebelumnya. Konsep merdeka belajar ini ingin memberikan kesempatan dan waktu yang lebih banyak kepada guru dalam menggali potensi dirinya sendiri serta menggali potensi yang ada pada diri peserta didiknya. Peserta didik yang kuat hafalannya tidak lagi menjadi primadona dalam konsep merdeka belajar ini. Peserta didik yang berpikir kritis, kreatif, serta berinovasi menjadi tujuan dari peserta didik ini (Baro'ah, 2020; Hendri, 2020; Yamin & Syahrir, 2020a). Peserta didik dapat berkolaborasi bersama gurunya dalam menentukan cara belajar yang tepat bagi individu masing-masing peserta didik. Perbedaan kemampuan masing-masing peserta didik tidak lagi menjadi sumber subyektivitas guru dalam proses pembelajaran, akan tetapi perbedaan itu akan menjadi tolok ukur bagi guru untuk membangun kemampuan atau potensi peserta didiknya ke arah yang positif (Mauizdati, 2020; Nanuru, 2013). Minat, bakat, dan kecenderungan tertentu yang ada pada diri peserta didik digali dan dijadikan sumber kepercayaan bagi peserta didik dalam melakukan hal yang lebih (Wahdani & Burhanuddin, 2020).

Teori belajar humanistik merupakan teori yang memiliki tujuan untuk memanusiakan manusia. Pihak yang dimanusiakan dalam artian sempitnya adalah guru dan peserta didik. Guru memberikan kebebasan kepada peserta didiknya dalam memilih apa yang mereka pelajari sesuai dengan kebutuhannya (Nasution, 2020; Nursikin, 2016; M Yusuf & Arfiansyah, 2021). Peserta didik dalam teori belajar humanistik ini dianggap sebagai subyek yang bebas dalam menentukan arah hidupnya. Peserta didik bertanggungjawab sepenuhnya dengan dirinya sendiri dalam proses pendidikan (Faiz & Kurniawaty, 2020). Peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif melalui pembelajaran yang bermakna.

Konsep merdeka belajar yang dirancang oleh Kemendikbud ini, sepertinya berhubungan dengan teori belajar humanistik yang sudah sejak dahulu dipelopori oleh Abraham Maslow. Hubungan ini tentunya perlu dianalisis dengan kajian literatur yang mendukung untuk kedua topik tersebut hingga ditemukan benang merah dari kedua topik ini. Konsep merdeka belajar yang memerdekakan pikiran guru dan peserta didik ini diharapkan mampu memanusiakan manusia serta menjadi tempat bagi peserta didik mengembangkan pemikiran kritis, inovasi dan kreatif. Berdasarkan uraian pada latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka masalah yang menjadi inti kajian ini adalah bagaimana konsep merdeka belajar yang dirancang oleh Kemendikbud, bagaimana teori belajar humanistik, dan bagaimana konsep merdeka belajar dalam perspektif teori belajar humanistik.

## **METODE**

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode studi pustaka dengan melakukan pengumpulan data dari berbagai referensi seperti buku, artikel nasional dan internasional, peraturan pemerintah, prosiding nasional dan internasional, serta situs web yang berhubungan dengan masalah kajian penelitian yang kemudian dianalisis dengan teknik analisis teks. Hasil penelitian memiliki kredibilitas yang tinggi jika didukung oleh foto atau karya tulis akademik serta karya seni yang telah ada (Sugiyono, 2005).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Merdeka Belajar**

Konsep merdeka belajar merupakan suatu konsep yang bertujuan untuk memberikan suasana yang membahagiakan untuk semua pihak yang terkait dalam dunia pendidikan. Pihak yang dimaksud adalah guru, peserta didik, serta orang tua peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Syukri (2020) yang berpendapat bahwa tujuan merdeka belajar adalah untuk memperoleh suasana yang menyenangkan bagi para guru, peserta didik, dan orang tua. Proses pendidikan harus menciptakan suasana-suasana yang membahagiakan. Munculnya konsep merdeka belajar ini terdorong dari keinginan Mendikbud untuk menciptakan suasana belajar yang bahagia tanpa dibebani dengan pencapaian skor atau nilai tertentu (Mustaghfiroh, 2020).

Suasana proses pendidikan yang membahagiakan ini memiliki maksud agar dapat menghasilkan peserta didik yang berkualitas. Peserta didik yang berkualitas adalah peserta didik yang tidak hanya jago menghafal akan tetapi peserta didik yang memiliki kemampuan analisis yang tajam, penalaran serta pemahaman yang komprehensif dalam belajar untuk mengembangkan diri (Zaman, 2020). Merdeka belajar dapat diartikan sebagai adanya upaya mengaplikasikan kurikulum dalam proses pembelajaran menjadi menyenangkan serta diiringi dengan perkembangan pikiran inovatif oleh para guru. Pikiran inovatif guru yang dituangkan dalam bentuk tindakan positif dalam proses pembelajaran akan berdampak pada penumbuhan sikap positif peserta didik dalam merespon pembelajaran yang berlangsung (Fathan, 2020).

Kemerdekaan dalam proses pembelajaran dapat dicapai melalui merdeka belajar. Konsep merdeka belajar ini berarti menggali potensi guru dan peserta didik dalam berinovasi serta meningkatkan kualitas pembelajaran secara mandiri. Mandiri yang dimaksud adalah benar-benar melakukan inovasi dalam bidang pendidikan secara mandiri (Prayogo, 2020). Kemandirian guru dan peserta didik ini mengartikan bahwa guru dan peserta didik merdeka dalam belajar. Kemandirian ini yang diharapkan dalam konsep merdeka belajar.

Guru menjadi juru kunci dalam keterlaksanaan program merdeka belajar ini. Guru tampil sebagai sosok penggerak. Manusia sebagai sosok penggerak dalam konsep merdeka belajar ini (Saleh, 2020). Merdeka yang terlebih dahulu yang harus melekat pada diri seorang guru adalah merdeka dalam berpikir. Guru harus merdeka dalam berpikir terlebih dahulu sebelum guru memerdekan peserta didiknya dalam berpikir. Kompetensi pembelajaran yang telah ditetapkan oleh kurikulum jika tidak diiringi dengan pemaknaan kompetensi tidak akan pernah menghasilkan suatu proses pembelajaran (Mustaghfiroh, 2020).

Guru sebagai komponen utama dalam pendidikan memiliki kebebasan secara mandiri dalam menterjemahkan kurikulum sebelum diajarkan kepada peserta didik. Kurikulum yang dimaksud berkaitan dengan tujuan, metode, materi, dan evaluasi pembelajaran. Jika guru dapat memahami kurikulum secara menyeluruh maka seorang guru dapat mengetahui kebutuhan dari peserta didik yang diajarnya. Pembelajaran akan menjadi menarik, menyenangkan dan bermakna sehingga terwujud tujuan pendidikan nasional yang telah dicita-citakan oleh bangsa Indonesia. Merdeka berpikir ini diawali oleh guru serta dilanjutkan pada kemerdekaan pikiran pada peserta didik (Izza, Falah, & Susilawati, 2020). Guru dan peserta didik memiliki kebebasan dalam berinovasi, mampu belajar mandiri dan kreatif (Aesthetic, 2019).

Guru memiliki tugas yang sangat mulia dan sulit. Dalam sistem pendidikan nasional guru ditugasi untuk membentuk masa depan bangsa namun terlalu diberikan aturan dibandingkan pertolongan. Guru ingin membantu peserta didik untuk mengejar ketertinggalan di kelas, tetapi waktu habis untuk mengejar administrasi tanpa manfaat yang jelas. Guru mengetahui potensi peserta didik tidak dapat diukur dari hasil ujian, namun guru dikejar oleh angka yang didesak oleh berbagai pemangku kepentingan. Guru ingin mengajak peserta didik ke luar kelas untuk belajar dari dunia sekitarnya, tetapi kurikulum yang begitu pada menutup petualangan. Guru sangat frustrasi bahwa di dunia nyata kemampuan berkarya dan berkolaborasi menentukan kesuksesan anak, bukan kemampuan menghafal. Guru mengetahui bahwa setiap peserta didik memiliki kebutuhan berbeda, tetapi keseragaman mengalahkan keberagaman sebagai prinsip dasar birokrasi. Guru ingin setiap peserta didik terinspirasi, tetapi guru tidak diberi kepercayaan untuk berinovasi (Kemendikbud, 2019). Merdeka belajar hadir dalam memberikan solusi untuk guru dan peserta didik.

Pembelajaran dalam konsep merdeka belajar ini nantinya tidak hanya dilakukan dalam kelas, seperti biasanya, akan tetapi juga akan dilaksanakan di luar kelas. Pembelajaran akan menjadi lebih nyaman. Peserta didik akan difasilitasi untuk bebas berdiskusi dengan gurunya baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Peserta didik tidak hanya mendengarkan penjelasan guru yang membuat peserta didik cepat merasa bosan, akan tetapi peserta didik dapat lebih membentuk karakternya menjadi pribadi yang lebih berani, mandiri, pandai dalam bergaul, beradab, sopan, serta berkompentensi. Ketercapaian pembelajaran tidak lagi disandarkan pada sistem perangkan yang dapat meresahkan peserta didik dan orang tuanya yang pada dasarnya setiap anak memiliki bakat dan kecerdasannya masing-masing. Pembelajaran yang dirancang seperti ini nantinya akan menghasilkan lulusan yang siap kerja dan kompeten, serta berbudi baik di tengah masyarakat (Mustaghfiroh, 2020). Kebijakan konsep merdeka belajar secara jelas dijelaskan sebagai berikut: 1) Ujian Nasional (UN) akan digantikan oleh Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter. Asesmen ini menekankan kemampuan penalaran literasi dan numerik yang didasarkan pada praktik terbaik tes PISA. Berbeda dengan UN yang dilaksanakan di akhir jenjang pendidikan, asesmen ini akan dilaksanakan di kelas 4, 8, dan 11. Hasilnya diharapkan menjadi masukan bagi lembaga pendidikan untuk memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya sebelum peserta didik menyelesaikan pendidikannya; 2) Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) akan diserahkan ke sekolah. Menurut Kemendikbud, sekolah diberikan kemerdekaan dalam menentukan bentuk penilaian, seperti portofolio, karya tulis, atau bentuk penugasan lainnya; 3) Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Menurut Nadiem Makarim, RPP cukup dibuat satu halaman saja. Melalui penyederhanaan administrasi, diharapkan waktu guru yang tersita untuk proses pembuatan administrasi dapat dialihkan untuk kegiatan belajar dan peningkatan kompetensi; dan 4) Dalam Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), sistem zonasi diperluas (tidak termasuk daerah 3T. Bagi peserta didik yang melalui jalur afirmasi dan prestasi, diberikan kesempatan yang lebih banyak dari sistem PPDB. Pemerintah daerah diberikan kewenangan secara teknis untuk menentukan daerah zonasi ini (Kemendikbud, 2019).

Semua kebijakan bersifat kebebasan yang tidak terkait dengan standarisasi tertentu yang selama ini menjadi sumber keresahan guru dalam melaksanakan proses pendidikan. Konsep merdeka belajar merupakan respons terhadap kebutuhan sistem pendidikan era Revolusi Industri 4.0 (Yamin & Syahrir, 2020b). Kebutuhan pendidikan dalam era Revolusi Industri 4.0 adalah (Hussin, 2018): *Pertama*, belajar pada waktu dan tempat yang berbeda. Peserta didik akan memiliki lebih banyak kesempatan untuk belajar pada waktu dan tempat yang berbeda. Belajar tidak hanya dilakukan dalam kelas akan tetapi juga dapat dilakukan di luar kelas atau ditempat manapun yang peserta didik sukai dalam memperoleh ilmu pengetahuan yang benar. *Kedua*, peserta didik menerapkan pembelajaran individual dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Peserta didik akan belajar dengan peralatan belajar yang adaptif dengan kemampuannya masing-masing. Peserta didik pada level yang lebih tinggi ditantang dengan tugas dan pertanyaan yang lebih sulit ketika setelah melewati derajat kompetensi tertentu. Peserta didik yang mengalami kesulitan dengan mata pelajaran akan mendapatkan kesempatan untuk berlatih lebih banyak sampai mereka mencapai tingkat yang diperlukan. Peserta didik akan diperkuat secara positif selama proses belajar individu mereka. Ini dapat menghasilkan pengalaman belajar yang positif dan akan mengurangi jumlah peserta didik yang kehilangan kepercayaan tentang kemampuan akademik mereka. Di sini, guru akan dapat melihat dengan jelas peserta didik mana yang membutuhkan bantuan di bidang mana. Peserta didik yang lemah akan lebih dapat mengejar ketertinggalannya, peserta didik yang telah mencapai kompetensi dapat lebih memperkaya ilmunya melalui pembelajaran individual sehingga peserta didik dapat nyaman dengan pencapaiannya masing-masing tanpa resah dengan ketertinggalan yang menakutkan bagi diri mereka masing-masing (Yamin & Syahrir, 2020).

*Ketiga*, peserta didik dapat menentukan bagaimana merdeka belajar. Setiap mata pelajaran memiliki tujuan yang dapat dicapai oleh peserta didik dengan cara yang bervariasi. Pengalaman belajar yang harus diperoleh oleh peserta didik dapat diperoleh dengan proses dan alat yang berbeda-beda untuk masing-masing peserta didik. Peserta didik dapat menggunakan perangkat, program dan teknik yang berbeda berdasarkan keinginan mereka masing-masing. *Keempat*, guru dapat mengukur ketercapaian peserta didik terhadap kompetensi melalui teknik penilaian yang beragam. Penilaian dapat dinilai melalui proses pembelajaran dan keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik (Yamin & Syahrir, 2020).

*Kelima*, peserta didik perlu terlibat dalam menentukan materi pembelajaran atau kurikulum. Pendapat peserta didik dibutuhkan dalam mempertimbangkan, mendesain dan memperbarui kurikulum. Pendapat mereka ini nantinya dapat menghasilkan kurikulum yang kontemporer, mutakhir, dan bernilai guna tinggi. *Terakhir*, peserta didik perlu dibimbing oleh guru dalam memperoleh kemandirian belajar. Guru menjadi fasilitator yang membimbing mereka dalam melaksanakan proses belajar mereka (Yamin & Syahrir, 2020).

Kusumaryono dalam Kemendikbud (2019) menilai bahwa konsep merdeka belajar memiliki beberapa poin penting. *Pertama*, konsep merdeka belajar adalah jawaban atas masalah yang dihadapi oleh guru dalam praktik pendidikan. *Kedua*, guru dikurangi bebannya dalam melaksanakan tugas profesinya, melalui keleluasaan yang merdeka dalam menilai belajar peserta didik dengan berbagai jenis dan bentuk penilaian, merdeka dari berbagai pembuatan administrasi yang memberatkan, merdeka dari berbagai tekanan intimidasi, kriminalisasi, atau mempolitisasi guru. *Ketiga*, membuka mata kita untuk mengetahui lebih banyak kendala-kendala apa saja yang dihadapi oleh guru dalam tugas pembelajaran di sekolah, mulai dari permasalahan penerimaan peserta didik baru (*input*), administrasi guru dalam persiapan mengajar termasuk RPP, proses pembelajaran, serta masalah evaluasi seperti USBN-UN (*output*). *Keempat*, guru yang sebagai garda terdepan dalam membentuk masa depan bangsa melalui proses pembelajaran, maka menjadi penting untuk dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih membahagiakan di dalam kelas, melalui sebuah kebijakan pendidikan yang nantinya akan berguna bagi guru dan peserta didik. *Terakhir*, dicetuskannya konsep “Merdeka Belajar” pada saat Nadiem Makarim memberikan pidato pada acara Hari Guru Nasional (HGN) tersebut, diasumsikan tidak lagi menjadi gagasan melainkan lebih pada sebuah kebijakan yang akan dilaksanakan.

### **Teori Belajar Humanistik**

Humanistik berarti minat terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang tidak bersifat ketuhanan. Humanistik tertuju pada pengetahuan tentang budaya manusia seperti studi klasik mengenai kebudayaan Yunani dan Roma (Roberts, 1975). Humanistik merupakan suatu pendekatan yang dapat diterapkan dalam suatu proses pendidikan (Mulkhan, 2002). Teori humanistik muncul pada tahun 1970-an yang didasari oleh tiga teori filsafat berupa pragmatisme, progresivisme, dan eksistensialisme. Filsafat pragmatisme menekankan pada pemeliharaan keberlangsungan pengetahuan dengan aktivitas yang dapat dengan sengaja mengubah lingkungan (Dewey, 1966).

Filsafat progresivisme menekankan pada kebebasan dalam mengaktualisasikan diri agar timbul kreativitas dalam diri peserta didik. Filsafat ini ingin menghasilkan pendidikan yang lebih bermakna dan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Peserta didik harus aktif dalam membangun pengalaman hidup. Ilmu tidak hanya diperoleh dari buku dan guru tetapi juga pengalaman hidup yang bermakna. Filsafat eksistensialisme menekankan pada individualisme. Kaum eksistensialisme memandang bahwa pendidikan saat ini tidak mampu mengembangkan individualitas dan kreativitas anak. Peserta didik menjadi penggerak mesin produksi dan bersikap konsumeristik. Kebebasan manusia merupakan tekanan pada kaum eksistensialis (Noddings, 1998). Eksistensialisme ini memandang peserta didik sebagai individu yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi hingga munculnya keinginan belajar yang tinggi. Nampaklah benang merah antara eksistensialisme dengan humanis berupa individualisme dan kreativitas (Scruton, 1984).

Teori belajar humanistik menjelaskan bahwa apapun teori belajarnya bernilai baik dan bermanfaat asalkan teori tersebut bertujuan untuk memanusiakan manusia dengan pencapaian aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri peserta didik untuk belajar secara optimal (Assegaf, 2011). Memanusiakan manusia menjadi kunci teori belajar humanistik ini. Guru dan peserta didik dimanusiakan dalam teori ini. Guru dan peserta didik dapat mengaktualisasikan diri mereka masing-masing asalkan masih mengacu pada tujuan pendidikan yang telah disepakati.

Prinsip-prinsip yang dapat digunakan oleh seorang guru dalam teori belajar humanistik ini adalah 1) Peserta didik harus dapat memilih apa yang ingin mereka pelajari. Seorang guru dalam teori humanistik ini percaya bahwa peserta didiknya akan termotivasi untuk mengkaji materi pelajaran jika materi tersebut dikaitkan dengan kebutuhan dan keinginan peserta didik tersebut; 2) Tujuan pendidikan harus mampu mendorong keinginan peserta didik untuk belajar dan menentukan cara

belajar mereka sendiri. Peserta didik harus termotivasi untuk menemukan cara belajar mereka sendiri untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut; 3) Seorang guru yang telah menerapkan teori belajar humanisti mempercayai bahwa nilai yang diperoleh peserta didik tidak relevan dan hanya evaluasi belajar diri yang bermakna; 4) Guru humanistik mempercayai bahwa perasaan dan pengetahuan sangat penting dalam suatu proses pembelajaran sehingga seorang guru humanistik tidak akan memisahkan kompetensi pengetahuan dengan kompetensi sikap; dan 5) Guru humanistik akan menimbulkan rasa aman untuk belajar kepada peserta didiknya, peserta didik tidak boleh memperoleh tekanan dari lingkungan yang akan menghambat proses belajarnya (Sobur, 2003).

Belajar tanpa ancaman sangat diperlukan oleh peserta didik. Peserta didik dapat menguji kemampuannya sendiri, mencoba pengalaman-pengalaman baru atau membuat kesalahan tanpa ancaman yang akan membahayakannya sehingga peserta didik bebas mengeksplorasi dirinya. Belajar atas inisiatif sendiri memberikan ruang bebas bagi peserta didik, tidak membuat peserta didik bergantung pada sesuatu hal, peserta didik juga memiliki kesempatan untuk menimbang-nimbang dan membuat keputusan, menentukan pilihan, dan melakukan penilaian. Peserta didik akan bergantung pada dirinya sendiri dan kurang bergantung dengan pihak lain. Belajar untuk perubahan memiliki maksud bahwa peserta didik belajar tentang proses belajar. Proses belajar terkait perubahan-perubahan dari zaman ke zaman sehingga peserta didik akan menjadi manusia yang *up to date* dan sesuai dengan perkembangan zaman bukan manusia yang ketinggalan zaman (Rachmahana, 2018).

Combs dalam Ekawati & Yarni (2019) juga berpendapat bahwa belajar dapat dikatakan berhasil jika ada kebermaknaan yang dicapai peserta didik baik materi maupun bermakna bagi kehidupannya sendiri. Belajar tidak hanya menyajikan materi kepada peserta didik secara sistematis akan tetapi belajar itu harus mampu menyatukan materi pembelajaran dengan perilaku peserta didik. Perilaku yang dimiliki oleh peserta didik akan berguna untuk menganalisis permasalahan hidupnya.

Model pembelajaran yang mendukung teori belajar humanistik di antaranya a) *humanizing of the classroom*, model ini bertumpu pada tiga hal, yakni menyadari diri sebagai suatu proses pertumbuhan yang sedang dan akan terus berubah, mengenali konsep dan identitas diri, dan menyatupadukan kesadaran hati dan pikiran; b) *active learning*, merupakan strategi pembelajaran yang lebih banyak melibatkan peserta didik dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan untuk dibahas dan dikaji dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga mereka mendapatkan berbagai pengalaman yang dapat meningkatkan kompetensinya; c) *quantum learning*, merupakan cara pengubahan bermacam-macam interaksi, hubungan dan inspirasi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar; 4) *the accelerated learning*, merupakan pembelajaran yang berlangsung secara cepat, menyenangkan, dan memuaskan (Baharun, 2015).

### **Perspektif Teori Humanistik terhadap Konsep Merdeka Belajar**

Teori humanistik mendasari konsep merdeka belajar. Program-program yang ada pada merdeka belajar didasari oleh teori humanistik yang semuanya bertujuan untuk memanusiakan manusia. Peserta didik yang jago menghafal tidak lagi menjadi capaian pada program ini, akan tetapi peserta didik yang memiliki ketajaman analisis pemikiran dan kreatif yang menjadi capaian program ini. Teori humanistik didasari oleh filsafat progresivisme yang menekankan pada kebebasan dalam mengaktualisasikan diri yang berujung pada kreativitas diri. pemikiran yang kritis akan timbul jika peserta didik diberikan suatu tempat eksplorasi pengetahuan yang aman dan nyaman bagi mereka.

Teori humanistik mendorong terjadinya pembelajaran individual dimana peserta didik dapat mempelajari materi pelajaran dengan iramanya sendiri dan cara mereka sendiri dalam mencapai tujuan. Teori humanistik memperhatikan perbedaan-perbedaan individual dalam proses pembelajaran. Pertumbuhan kepribadian dan perkembangan individual menjadi perhatian dalam teori ini (Aradea & Harapan, 2019). Konsep utama dalam teori belajar humanistik ini adalah bagaimana belajar itu dapat memanusiakan manusia. Adapun langkah-langkah pembelajaran yang menggunakan pendekatan humanistik menurut Budiningsih (2012), yaitu (1) menentukan tujuan-tujuan pembelajaran, (2) menentukan materi pembelajaran, (3) mengidentifikasi kemampuan awal, (4) mengidentifikasi topik-topik pelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif melibatkan diri, (5) merancang fasilitas belajar seperti lingkungan dan media pembelajaran, (6) membimbing peserta didik belajar secara aktif, (7) membimbing peserta didik untuk memahami hakikat makna dari

pengalaman belajarnya, (8) membimbing peserta didik membuat konseptualisasi pengalaman belajarnya, (9) membimbing peserta didik dalam mengaplikasikan konsep-konsep baru ke situasi nyata, dan (10) mengevaluasi proses dan hasil belajar.

Tujuan dari humanistik sejalan dengan tujuan dirancangnya program merdeka belajar, yaitu memanusiakan manusia (Yamin & Syahrir, 2020). Guru dan peserta didik bebas dalam menentukan cara belajar, metode, tujuan, materi, serta teknik penilaian selama itu masih sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan kurikulum. Guru secara bebas menerjemahkan kurikulum sesuai dengan keinginan dan kreativitasnya. Guru menentukan cara belajar bersama dengan peserta didiknya. Ada kebebasan berpikir dalam merdeka belajar ini. Guru dan peserta didik dapat mengaktualisasikan dirinya secara optimal sehingga proses pembelajaran berlangsung dengan penuh makna dan berarti. Memahami bahwa masing-masing peserta didik memiliki perbedaan merupakan pembelajaran yang sangat sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Makanya dalam teori humanistik disampaikan bahwa guru tidak boleh menyalahkan peserta didik atas suatu kesalahan peserta didik sebelum guru tersebut melakukan peninjauan lebih lanjut terkait apakah kebutuhan peserta didik sebagai insan manusia sudah terpenuhi atau belum.

Belajar dapat dilakukan dimana saja baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas. Belajar menjadi bermakna jika belajar dapat dilakukan dengan memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik serta sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Peserta didik tidak dibatasi dalam mengeksplorasi lingkungan dengan penuh rasa aman agar peserta didik dapat mengaktualisasikan dirinya secara maksimal. Pembelajaran individual pada konsep merdeka belajar sesuai dengan teori humanistik di mana peserta didik belajar sesuai dengan kemampuannya tanpa gelisah dibandingkan dengan peserta didik lainnya. Peranan guru disini sebagai penggerak, menggerakkan peserta didik yang lemah menjadi lebih memahami dengan memperoleh latih-latihan dan pembelajaran yang lebih serta menggerakkan peserta didik yang sudah memahami kompetensi menjadi lebih kaya dengan ilmu pengetahuan. Keberhasilan individual sangat ditentukan oleh individu sendiri. Oleh sebab itu, Rogers dalam Rachmahana (2018) menyampaikan bahwa belajar dalam teori belajar humanisti itu tidak boleh adanya ketergantungan yang berlebihan oleh seorang peserta didik dengan apapun. Peserta didik mengenali dirinya, mengetahui kelemahan dan kelebihanannya sehingga dapat memperoleh cara terbaik yang dipilihnya untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang dituntut oleh kurikulum.

Penilaian pada teori humanistik juga sejalan dengan konsep merdeka belajar di mana penilaian tidak hanya dilakukan pada hasil saja akan tetapi juga terhadap proses pembelajaran. Penilaian juga tidak boleh mengabaikan aspek sikap yang menjadi kepribadian peserta didik. Penilaian bukan merupakan satu-satunya keputusan dalam menentukan apakah peserta didik tersebut berprestasi atau tidaknya. Penilaian harus dilakukan secara menyeluruh dan tidak adanya sistem perangsangan yang banyak menyebabkan kegelisahan peserta didik dan orang tua peserta didik. Sistem perangsangan hanya akan membuat jurang kesenjangan yang berujung pada subyektivitas guru dalam menilai suatu individu peserta didik.

Dalam proses memerdekakan peserta didik dalam berpikir, dibutuhkan guru penggerak yang tentunya telah memperoleh kemerdekaan berpikir. Guru perlu membimbing dan mengarahkan peserta didiknya dalam mengenali diri individu peserta didik sehingga peserta didik dapat membuat keputusan tepat dalam menentukan cara belajarnya (BPK Penabur, 2020; Rezeki, 2020; Wijayanti, 2020). Guru tidak lagi dibebani dengan tugas administrasi sehingga guru memiliki waktu yang lebih dalam menggali potensi dirinya dan peserta didiknya. Guru juga tidak dibebani dengan pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran yang halamannya banyak yang dapat membuat guru menjadi frustrasi dan melelahkan. Merdeka belajar memerdekakan sosok penting dalam pendidikan, yaitu guru dan peserta didik. Merdeka berpikir yang sangat penting diupayakan terlebih dahulu (Bentri & Hidayati, 2020; Faizah, 2020; Manalu, 2020).

Perbedaan individu yang selama ini menjadi problema dalam proses pembelajaran tidak boleh lagi menjadi hambatan dalam melaksanakan proses pembelajaran (Hadi, 2017). Perbedaan ini mampu menyadarkan sistem pendidikan kita untuk lebih saling menghargai perbedaan sehingga terjadilah keberagaman proses untuk memperoleh satu hal yang sama (Sodik, 2020). Pengaktulisasian diri yang selama ini terhambat dikarenakan aturan pembelajaran yang serba membingungkan juga sudah

dimerdekakan dengan menyerahkan sepenuhnya kepada guru dan peserta didiknya. Tidak ada lagi standarisasi yang mengatakan bahwa peserta didik yang satu lebih baik dari peserta didik lainnya, yang ada hanyalah peserta didik yang memiliki keberagaman pemikiran dengan cara yang berbeda dengan keunikan masing-masing yang menjadi suatu ciri khas dari peserta didik tersebut yang perlu diaktualisasikan hingga mencapai satu tujuan pendidikan yang sama.

Berdasarkan paparan di atas, nampaklah benang merah antara konsep merdeka belajar dengan teori humanistik. Benang merah yang dimaksud terletak pada tujuan, pelaksanaan program, serta evaluasi program. Konsep merdeka belajar ini sangat didasari pada teori belajar humanistik. Semua prinsip belajar dalam teori belajar humanistik menjadi acuan bagi konsep merdeka belajar. Tidak mungkin seorang guru dan peserta didik akan memperoleh kemerdekaan pikiran jika kebutuhan dasar manusia tidak terpenuhi secara optimal. Tidak mungkin seorang guru dapat menghasilkan suatu proses pembelajaran yang berkualitas, kreatif, dan inovatif jika gurunya tidak mengetahui kebutuhan peserta didik yang diajarkannya. Oleh sebab itu, perlu adanya kolaborasi antara guru dan peserta didik dalam menghasilkan pembelajaran yang dicita-citakan oleh Kemendikbud saat ini. Kemampuan guru dalam berinovasi sangat diperlukan. Memahami setiap individu peserta didik sangat diperlukan agar guru dapat memberikan masukan yang membangun kepada setiap peserta didik sehingga kepercayaan akademik peserta didik tidak kurang dan semakin kuat. Kepercayaan diri yang kuat ini akan menghasilkan generasi yang tangguh, cerdas, bermartabat, dan penuh tanggungjawab

## KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh dalam kajian kepustakaan ini adalah: 1) Konsep merdeka belajar merupakan konsep yang bertujuan untuk memerdekan pikiran guru bersama peserta didik serta memanusiakan manusia yang terlibat dalam dunia pendidikan. Guru tidak dibebani lagi oleh tugas administrasi dan pemenuhan pencapaian yang berstandarisasi. Peserta didik juga tidak lagi terkekang dengan aturan kurikulum yang dapat menghambat perkembangan pola pikir, inovasi, dan kreativitas peserta didik; 2) Teori belajar humanistik menekankan kepada kebebasan peserta didik dalam mengaktualisasikan dirinya. Bakat, minat dan kemampuan peserta didik harus dikembangkan secara optimal melalui pembelajaran yang bermakna. Guru bersama peserta didik berkolaborasi dalam menentukan metode, tujuan, materi, serta penilaian dalam proses pembelajaran; dan 3) Konsep merdeka belajar dalam perspektif teori belajar humanistik sesuai dan seiring dalam tujuan, pelaksanaan, serta evaluasinya. Tujuan dari kedua topik ini adalah untuk memanusiakan manusia, menggali dan mengembangkan potensi peserta didik dan guru. Pelaksanaannya juga mengacu pada pembelajaran yang bermakna melalui pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan dan relevansi dengan kehidupan nyata peserta didik. Evaluasinya pun sama-sama mengedepankan sistem penilaian yang menyeluruh dan tidak bersifat parsial.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, R. (2016). Pembelajaran dalam Perspektif Kreativitas Guru dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 4(1), 35–49. <https://doi.org/10.22373/lj.v4i1.1866>
- Aesthetic, H. (2019, November 26). Merdeka Belajar, Begini Penjelasan Nadiem. *Kompasiana*. Retrieved from <https://www.kompasiana.com/humanioraaesthetic/5ddd2e98d541df5d6f3eae52/merdeka-belajar-begini-penjelasan-nadiem#:~:text=Humaniora Aesthetic-- Merdeka belajar,peringatan Hari Guru Nasional 2019.&text=Merdeka belajar usulan Nadiem%2C memiliki,belajar dengan mandiri%2C dan kreatif.>
- Aradea, R., & Harapan, E. (2019). Aradea, R., & Harapan, E. (2019). Pengaruh Penerapan Teori Belajar Humanistik terhadap Hasil Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Kewirausahaan. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 4(1), 90–96. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v4i1.2479>
- Assegaf, R. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam, Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkoneksi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Baharun, H. (2015). Penerapan Pembelajaran Active Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Madrasah. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 34–46. <https://doi.org/10.33650/pjp.v1i1.14>
- Baro'ah, S. (2020). Kebijakan Merdeka Belajar sebagai Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Tawadhu*, 4(1), 1063–1073. Retrieved from <https://ejournal.iaiiig.ac.id/index.php/TWD/article/view/225>
- Bentri, A., & Hidayati, A. (2020, February 10). Memerdekakan Berfikir, Merdeka Belajar. *AntaraSumbar*. Retrieved from <https://sumbar.antaraneews.com/berita/324502/memerdekakan-berfikir-merdeka-belajar>
- BPK Penabur. (2020). Pentingnya Guru Penggerak dan Merdeka Belajar di Era 4.0. Retrieved December 15, 2020, from <https://bpkpenabur.or.id/news/blog/pentingnya-guru-penggerak-dan-merdeka-belajar-di-era-4-0>
- Budiningsih, A. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bunga, H. (2019, December 13). Nadiem Makarim: Merdeka Belajar adalah Kemerdekaan Berpikir. *Tempo.Co*. Retrieved from <https://nasional.tempo.co/read/1283493/nadiem-makarim-merdeka-belajar-adalah-kemerdekaan-berpikir>
- Dewey, J. (1966). *Democracy and Education*. New York: The Free Press.
- Ekawati, M., & Yarni, N. (2019). Teori Belajar Berdasarkan Aliran Psikologi Humanistik dan Implikasi pada Proses Belajar Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2), 266–269. Retrieved from <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/482>
- Fadhli, M. (2017). Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 1(2), 215–240. <https://doi.org/10.29240/jsmp.v1i2.295>
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2020). Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia dalam Perspektif Filsafat Progresivisme. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(2), 155–164. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v12i2.973>
- Faizah, H. (2020, March 21). Merdeka Belajar: dari Praktik MIKIR, Pertanyaan Kritis sampai Pengelolaan Kelas. *Kompas.Com*. Retrieved from <https://edukasi.kompas.com/read/2020/03/21/220623071/merdeka-belajar-dari-praktik-mikir-pertanyaan-kritis-sampai-pengelolaan?page=all>
- Fathan, R. (2020, May 2). Hardiknas 2020: Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnalpos Media*. Retrieved from <http://jurnalposmedia.com/hardiknas-2020-merdeka-belajar-ditengah-covid-19/>
- Hadi, I. A. (2017). Pentingnya Pengenalan tentang Perbedaan Individu Anak dalam Efektivitas Pendidikan. *Jurnal Inspirasi*, 1(1), 71–92. Retrieved from <http://www.ejournal.undaris.ac.id/index.php/inspirasi/article/viewFile/5/5>
- Hendri, N. (2020). Merdeka Belajar: Antara Retorika dan Aplikasi. *E-Tech: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 8(1), 1–9. <https://doi.org/10.24036/et.v8i1.107288>
- Hussin, A. A. (2018). Education 4.0 Made Simple: Ideas For Teaching. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 6(3), 92–98. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.6n.3p.92>
- Izza, A. Z., Falah, M., & Susilawati, S. (2020). Studi Literatur: Problematika Evaluasi Pembelajaran dalam Mencapai Tujuan Pendidikan di Era Merdeka Belajar. *Konferensi Ilmiah Pendidikan 2020*, 1(1), 11–15. Retrieved from <https://proceeding.unikal.ac.id/index.php/kip/article/view/452>
- Kamil, I. (2020, August 27). Ini Penjelasan Mendikbud Nadiem soal Konsep Merdeka Belajar. *Kompas.Com*. Retrieved from <https://nasional.kompas.com/read/2020/08/27/16515301/ini-penjelasan-mendikbud-nadiem-soal-konsep-merdeka-belajar>
- Kemendikbud. (2019). *Merdeka Belajar*. Jakarta. Retrieved from <https://www.kemendikbud.go.id/main/blog/2019/12/empat-pokok-kebijakan-merdeka-belajar>
- Manalu, W. B. (2020). Konsep “Merdeka Belajar”: Kemana Arah Pendidikan Indonesia? Retrieved December 28, 2020, from <https://www.unja.ac.id/2020/01/02/konsep-merdeka-belajar-kemana-arrah-pendidikan-indonesia/>
- Mauzdati, N. (2020). Kebijakan Merdeka Belajar dalam Perspektif Sekolahnya Manusia dari Munif Chatib. *Jurnal Review Pendidikan Dan ...*, 3(2), 315–321. Retrieved from <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/1324>

- Mulkhan, A. M. (2002). *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep "Merdeka Belajar" Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147. <https://doi.org/10.30605/jsgp.3.1.2020.248>
- Nanuru, R. F. (2013). Progresivisme Pendidikan dan Relevansinya di Indonesia. *Jurnal UNIERA*, 2(2), 132–143. Retrieved from [https://journal.uniera.ac.id/pdf\\_repository/juniera53-5i7a8ujE-4a-5FZerUL4qzKqK.pdf](https://journal.uniera.ac.id/pdf_repository/juniera53-5i7a8ujE-4a-5FZerUL4qzKqK.pdf)
- Nasution, A. G. J. (2020). Diskursus Merdeka Belajar Perspektif Pendidikan Humanisme. ... *Al-Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra ...*, 6(1), 107–121. Retrieved from <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ihya/article/view/7921>
- Noddings, N. (1998). *Philosophy of Education*. Oxford: Westview.
- Nursikin, M. (2016). Aliran-aliran Filsafat Pendidikan dan Implementasinya dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Attarbiyah: Journal of Islamic Culture and Education*, 1(2), 303–334. <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v1i2.303-334>
- Prayogo, Y. (2020, May 7). Peluang Reformasi Pendidikan di Tengah Pandemi Covid-19, Begini Kata Mendikbud. *Kaldera News*. Retrieved from <https://www.kalderanews.com/2020/05/peluang-reformasi-pendidikan-di-tengah-pandemi-covid-19-begini-kata-mendikbud/>
- Putri, C. A. (2020, January 17). Nadiem Makarim Gagas Merdeka Belajar di 2021, Apa Itu? *CNBC Indonesia*. Retrieved from <https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20200117175021-33-130881/nadiem-makarim-gagas-merdeka-belajar-di-2021-apa-itu>
- Rachmahana, R. S. (2018). Psikologi Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan. *El-Tarbawi*, 1(1), 99–114. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol1.iss1.art8>
- Rezeki, L. (2020, April 11). Ketika Guru Menjadi Penggerak "Belajar" Merdeka Belajar. *Jambi-Independent.Co.Id*. Retrieved from <https://jambi-independent.co.id/read/2020/04/11/49710/ketika-guru-menjadi-penggerak-belajar-merdeka-belajar>
- Roberts, T. (1975). *Four Psychologies Applied to Education*. New York: Jhon Niley and Sons.
- Saleh, M. (2020). Saleh, M. (2020, May). Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid-19. In *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas*. Gorontalo: Ideas Publishing. Retrieved from <http://proceedings.ideaspublishing.co.id/index.php/hardiknas/article/view/8>
- Scruton, R. (1984). *Sejarah Singkat Filsafat Modern: dari Descartes sampai Wittgenstein*. (Z. A. Tandjung, Ed.). Jakarta: Pantja Simpati.
- Sobur, A. (2003). *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sodik, F. (2020). Pendidikan Toleransi dan Relevansinya dengan Dinamika Sosial Masyarakat Indonesia. *Tsamratul Fikri*, 14(1), 1–14.
- Sugiyono, S. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syukri, B. (2020, January 13). Menakar Konsep "Merdeka Belajar." *INTENS NEWS*. Retrieved from <https://intens.news/menakar-konsep-merdeka-belajar/>
- Wahdani, F. R. R., & Burhanuddin, H. (2020). Pendidikan Keluarga di Era Merdeka Belajar. *Al-Auifa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.36840/alaufa.v2i1.271>
- Wijayanti, D. M. (2020, August 23). Guru Merdeka sebagai Kunci Merdeka Belajar. *AyoSemarang.Com*. Retrieved from <https://ayosemarang.com/read/2020/08/23/62489/guru-merdeka-sebagai-kunci-merdeka-belajar>
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020a). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 126–136. <https://doi.org/10.36312/jime.v6i1.1121>
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020b). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *JIME: Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 126–136. <https://doi.org/10.36312/jime.v6i1.1121>
- Yusuf, M., & Arfiansyah, W. (2021). Konsep "Merdeka Belajar" dalam Pandangan Filsafat Konstruktivisme. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 7(2), 120.
- Yusuf, Munir. (2018). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo.

Zaman, M. B. (2020, May 3). Belajar Merdeka dan Merdeka Belajar di Tengah Corona. *Harian Bhirawa*. Retrieved from <https://www.harianbhirawa.co.id/belajar-merdeka-dan-merdeka-belajar-di-tengah-corona/>